

Menelusuri Pemikiran Gerakan Hijau Radikal

Oleh: M. Taufiq Rahman[†]



Film *The Beach* (beredar Maret-April 2000) yang dibintangi aktor Leonardo di Caprio menunjukkan cita-cita masyarakat Barat untuk hidup secara ekologis, kembali dan hidup bersama alam. Di film itu tidak ada kehidupan kapitalisme yang mencolok, sementara hubungan manusia dengan

manusia adalah setara. Dari sudut ini, sebuah komunitas di sebuah pulau di Thailand dalam film tersebut adalah impian kaum ekologis dan kaum sosialis sekaligus dalam skala kecil. Bagaimanakah jika cita-cita semacam itu dijadikan titik tolak gerakan yang bersifat global? Berikut adalah beberapa tipe gerakan ekologis radikal: mereka yang tidak hanya mengurus alam di luar manusia tetapi alam dan manusia sekaligus. Mereka bukan kaum environmentalis, tetapi kaum ekologis. Mereka bersifat *politis* dan tidak hanya *charitatif* sebagai penyayang binatang belaka misalnya. Maka kita perlu memulai anatomi gerakan ini dengan pertama-tama membicarakan *mainstream* pemikiran mereka yang bersifat politis, ekologis, dan radikal.

Politik Hijau Radikal

Politik Hijau secara kusus membawakan slogan posmodernis "*neither right nor left but forward*" (tidak kanan, tidak kiri, tetapi maju ke depan). Dalam menempatkan mereka pada peperangan ide, banyak aktivis ekologis yang kehilangan dua poin penting: perjuangan harus ditempatkan dalam konteks historis dan, pada faktanya, politik hijau dikonstruksi dari elemen kiri dan kanan. Sebelum 1979, wacana ekologis didominasi oleh kombinasi neo-Malthusianisme dan anarkisme desentralis yang libertarian. Setelah tahun 1980, wacana ini dimasuki oleh isu-isu gerakan perdamaian dan feminis -- dominasi sosial, kesetaraan dan keadilan. Ketika kelompok-kelompok seperti Partai Hijau bermaksud untuk menciptakan "titik hubungan" bagi berbagai gerakan sosial, hasilnya adalah kekacauan ideologi atau ideologi gado-gado. Para teoritis ekologis biasanya melihat pentingnya dampak historis dan material dalam konteks hubungan "manusia-alam" dan dengan demikian tidak membuat hubungan yang konkrit antara aspek-aspek ini dengan perubahan sosial.

Untuk menyederhanakan pentingnya kelas pekerja dalam perjuangan ekologis, seringkali argumentasinya adalah "kerja vs lingkungan" yang melihat peran buruh dalam perubahan sosial. Padahal, di antara "gerakan sosial baru" gerakan ekologis itu hampir tertumpu pada politik identitas saja. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya digabung dengan konsep sumber daya alam yang menipis. Itulah yang menghubungkan manusia dengan alam dan begitulah cara

kerja sosial itu diorganisir. Dengan pemahaman seperti itu, hubungan manusia dengan alam tidak dapat diubah sebelum kelas buruh menguasai penuh alat produksi.

Aktivis ekologis biasanya menuduh mode produksi kapitalis itulah yang telah merusak lingkungan. Untuk mengalahkan kapitalisme dukungan dari mayoritas kelas pekerja sangat dibutuhkan. Dasar eksploitasi itu harus dihancurkan sebelum akhirnya aspek kultural dapat mempengaruhi gerakan selanjutnya.

Masalah lain adalah tentang biosentrisme versus antroposentrisme. Periode Pencerahan (*Enlightenment*) dan munculnya akal instrumental, yang telah menjadi alat kebahagiaan manusia semata (antroposentris), telah ditantang oleh pandangan untuk menghormati alam (bio atau ekosentris).

Ada beberapa masalah yang berhubungan dengan pandangan ekosentris. Pertama, yang menempatkan kedudukan alam di atas manusia itu adalah manusia itu sendiri, karena manusia merupakan bagian dari alam. Kedua, kebijakannya bersifat reaksioner berupa pengontrolan atas imigrasi dan pengontrolan kelahiran (KB). Dan yang terakhir ini jelas-jelas neo-malthusianisme dari politik kanan. Maka lahirlah jawaban-jawaban ekologis radikal. Salah satu jawaban kaum ekosentris dalam kerangka gerakan politik adalah lahirnya Partai Hijau.

Partai Hijau

Partai Hijau berupaya untuk ikut pemilu atau hanya berupa kelompok penekan (*pressure group*) dalam agenda Hijau. Kegiatannya berupa *lobby* pada proses demokrasi dengan membawakan berbagai pemerintah/parlemen atau melakukan aksi-aksi langsung (*direct action*). Partai Hijau berjuang untuk menghindari masyarakat yang mengeksploitasi alam dan komunitas manusia. Nilai-nilai inti Partai Hijau itu didasarkan pada berbagai filsafat yang mendukung hubungan manusia dengan Bumi, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan seluruh kehidupan.

Partai Hijau mengupayakan keseimbangan melalui pengakuan bahwa planet kita dan semua kehidupan di dalamnya adalah aspek-aspek yang unik dan integratif. Selain itu, juga melalui pemahaman bahwa semuanya berada dalam kondisi saling ketergantungan (*interdependent*). Atas nama manusia secara keseluruhan, Partai Hijau menyatakan bahwa setiap generasi manusia harus bertanggung jawab untuk generasi berikutnya untuk tidak menyalahgunakan sumber daya yang merupakan warisan yang sangat berharga.

Partai Hijau tidak bermaksud mengeksploitasi manusia dan Bumi. Partai Hijau memelihara cinta, kasih sayang, dan kerendahan hati. Partai Hijau merupakan proses penyembuhan yang fleksibel dan bertanggung jawab, sebuah proses yang membawa kita kembali kepada keseimbangan hidup antara manusia, komunitas, dan alam.

[†] Aktivis Hijau Merdeka dan dosen filsafat sosial fak. Ushuluddin IAIN Bandung

Partai Hijau mempunyai Sepuluh Nilai Kunci gerakan: 1. *Ecological wisdom* (kebijaksanaan ekologis): menghormati alam dan menggunakan sumber daya alam secara bijak; 2. *Community-based economics* (ekonomi yang berbasis komunitas): membantu ketahanan pangan dan kebutuhan pokok serta kesetaraan dalam bermasyarakat, menggunakan teknologi yang manusiawi, yang membebaskan dan akrab lingkungan; 3. *Grassroots democracy* (demokrasi akar rumput): mendorong dan membantu partisipasi warga masyarakat lokal dalam pembuatan keputusan; 4. *Decentralization* (desentralisasi): memberdayakan rakyat, lembaga rakyat, dan komunitas rakyat agar menjadi lebih mandiri; 5. *Gender and racial equality* (persamaan gender dan ras): mendukung interaksi yang kooperatif dan hak-hak persamaan bagi perempuan dan kaum minoritas; 6. *Personal and social responsibility* (tanggung jawab personal dan sosial): menekankan pada gaya hidup yang sehat dan bertanggung jawab bagi setiap orang dan masyarakat secara keseluruhan; 7. *Respect for diversity* (menghormati kemajemukan): menghormati dan mendukung kemajemukan budaya, etnis, rasial, seksual, dan spiritual pada masyarakat; 8. *Nonviolence* (anti-kekerasan): berjuang untuk perdamaian abadi baik pada tingkatan personal, nasional, maupun global; 9. *Global responsibility* (tanggung jawab global): belajar dari dan membantu bangsa-bangsa Dunia Ketiga dengan slogan "*think globally, act locally*" (berpikir global, bertindak lokal); 10. *Future focus* (pandangan kedepan): berpikir dan bertindak dalam kerangka masa depan berjangka panjang, bukan kepentingan egois jangka pendek dan bertindak dengan menghormati generasi masa datang. Kelemahan Partai Hijau adalah bahwa partai selalu cenderung untuk mendapatkan kekuasaan dan kekuasaan itu cenderung korup (*power tends to corrupt*). Maka, sebelum menjadi partai yang berkuasa atau ikut berkuasa dalam pemerintahan koalisi, Partai Hijau sangat efektif sebagai penekan dalam setiap kebijakan pemerintah yang merugikan manusia dan lingkungannya. Namun penerimaan Partai Hijau pada cara politik yang kapitalistik menimbulkan jawaban baru bagi radikalisasi isu hijau yaitu kaum Ekologi Sosialis.

EKOLOGI SOSIALIS

Konflik antara kaum sosial progresif dan kaum environmentalis nampak antagonistik. Bagi kaum environmentalis, tujuan kaum progresif yang mau memberantas kemiskinan dan meratakan kesejahteraan hanya dapat dicapai jika alam menjadi bahan mentah yang pasif untuk mendukung industrialisasi. Sedangkan kaum progresif, memandang bahwa tujuan kaum environmentalis dalam menyelamatkan lingkungan hanya akan memberi manfaat pada elit kelas menengah namun dapat menyebabkan alienasi pada kaum bawah berupa kelaparan, tunawisma, dan tunakarya.

Memang industrialisasi telah berdampak dalam bentuk eksploitasi manusia sekaligus alam. Perkembangan industri ternyata tidak membawakan keadilan sosial sekaligus juga tidak membuat lingkungan yang sehat bagi semua orang.

Namun ada sebuah gerakan yang siap mengawinkan dua perspektif di atas dengan menyebut diri mereka sebagai kaum sosial ekologis, sosialis ekologis, hijau

Marxis dan merah hijau yang menggunakan isu ekologis dengan melibatkan sensitivitas Marxis.

Kaum sosial ekologis memfokuskan pada hubungan produksi dan hegemoni negara dan proses-proses dalam menjadikan adanya hubungan-hubungan tersebut. Etika dasarnya adalah homosentris, dengan keadilan sosial (*social justice*) sebagai tujuan pokok, tetapi etika ini dibentuk pula oleh pendekatan ekologis. Jadi pendekatan yang digunakan adalah ekologis sekaligus dialektis.

Kaum Ekologis Marxis tidak menekankan pada kontrol dan dominasi alam tetapi lebih pada cara di mana teori ekologis dan gerakan sosial hijau dapat membantu untuk mengubah kesadaran dan perilaku masyarakat menuju alam yang berkelanjutan (*sustainable*).

Sebagai ideologi yang berakar pada tradisi Marxis, ekologi sosialis menawarkan analisis eko-ekonomis atas interaksi antara modal (kapital) dan alam dan transisi ke masyarakat pasca-kapitalis. Ekologi sosialis memandang perlu adanya transformasi ekonomis untuk sosialisme ekologis yang dimulai oleh gerakan sosial hijau baru.

Jika Marx menggunakan kontradiksi antara alat produksi dan kekuatan sosial produksi, maka O'Connor, seorang tokoh ekologi sosialis, menekankan kontradiksi baru yaitu antara produksi dan kondisi lingkungan produksi tersebut. Marx menggunakan istilah kondisi produksi untuk menunjuk pada sumber manusia (buruh), sumber daya alam, dan ruang. Dalam teori Marxis ekologis, kondisi-kondisi produksi ditimbulkan dari konflik antara kekuatan produksi dengan hubungan produksi.

Menurut kaum Marxis ekologis, kapitalisme telah menimbulkan krisis eko-ekonomis yang mengawali transisi sosialisme ekologis. Kaum Marxis ekologis melihat bahwa energi merupakan basis dari tiga kondisi produksi. Pertama, kondisi fisik eksternal: apa yang disebut Marx sebagai elemen alamiah yang masuk ke dalam kapital, misalnya tanah subur atau kualitas udara dan air. Kedua, kondisi buruh personal seperti kesehatan buruh yang diakibatkan oleh kualitas lingkungan (misalnya keracunan, polusi, dsb). Ketiga, kondisi produksi sosial seperti alat-alat komunikasi antara buruh dan manajer (partai buruh misalnya).

Dalam tradisi Marxis, kontradiksi pertama melahirkan kelebihan produksi (*overproduction*) barang. Kontradiksi kedua menimbulkan kekurangan produksi (*underproduction*). Kapitalisme menciptakan halangnya sendiri untuk tumbuh karena telah menghancurkan kondisi lingkungannya sendiri. Metode-metode pertanian, kehutanan, perikanan yang secara ekologis destruktif telah meninggikan harga bahan mentah yang akhirnya membawa pada kekurangan produksi barang sekaligus kekurangan modal. Dalam kekurangan laba itu maka modal menghancurkan kondisi produksi ekologisnya sendiri. Kapitalisme tidak pernah membiarkan alam itu bebas dan otonom. Ia menciptakan alam yang dikapitalisasi – alam kedua yang dibentuk sebagai komoditas dan diarahkan pada pelecahan ekologis.

Dalam Marxisme ekologis, isu-isu transformasi sosial adalah gerakan sosial ekologis baru – kesehatan dan keamanan lingkungan, buruh tani, protes ekofeminis, dll., karena krisis ekologis telah membuatnya mungkin untuk membayangkan transisi pada sosialisme. Dalam masyarakat sosialis ekologis, alam akan diakui sebagai bebas dan otonom, tidak dimanusiakan dan dikapitalisasi.

EKOLOGI SOSIAL ANARKIS

Murray Bookchin mengatakan bahwa ekologi sosial itu berakar pada keseimbangan alam, kesinambungan, kemajemukan, spontanitas, kebebasan, dan holisme. Masyarakat yang dicita-citakan Bookchin adalah masyarakat yang dapat mengurangi segala hirarki dalam alam dan masyarakat itu sendiri. Dalam masyarakat ekologis, dominasi dan hirarki akan diganti oleh persamaan dan kebebasan. Ekologi kebebasan akan menyatukan manusia dengan alam dan manusia dengan manusia. Munculnya sensibilitas ekologis dengan pendekatan budaya Barat yang analitis dapat menimbulkan kesadaran baru. Maka kemajuan ilmu dan teknologi dapat dibarengi dengan cara hidup ekologis. Cara ini mengakui adanya saling ketergantungan antara manusia dan alam.

Bookchin membedakan antara ekologi dan environmentalisme. Environmentalisme mengadopsi pandangan mekanistik dan instrumental pada dunia modern sehingga melihat alam hanya sebagai sumber daya bagi manusia dan manusia juga merupakan sumber daya bagi kehidupan ekonomi. Environmentalisme tidak mempertanyakan tentang *status quo*, tetapi memfasilitasi dominasi manusia terhadap alam dan manusia terhadap manusia lain. Sedangkan ekologi memandang interaksi diantara makhluk hidup dan yang tidak hidup dapat menimbulkan potensi alternatif. Sosial ekologi ingin bekerja untuk keharmonisan manusia dengan alam.

Dari perspektif ini, komunitas manusia dan ekosistem alamiah berinteraksi satu sama lain. Tidak hanya manusia yang mengubah alam, tetapi alam juga dapat mengubah manusia. Alam tidaklah hanya penerima pasif dari tindakan manusia, tetapi pengubah yang aktif dari perilaku manusia.

Bagi Bookchin, untuk menghindari kerusakan ekologis, manusia harus mengakui dan hidup di dalam syarat-syarat wilayah biologis. Ekosistem di dalam wilayah biologis membatasi pilihan manusia untuk menguasai alam. Teknologi, praktek pertanian dan ukuran komunitas perlu selalu disesuaikan dengan kondisi-kondisi wilayah biologis yang diperlukan. Di masyarakat seperti itu akan ada desentralisasi untuk menghindari polusi, ada pemeliharaan kehidupan tanaman dan binatang asli sejalan dengan institusi sosial baru yang sesuai dengan sensibilitas ekologis.

Ekologi sosial menekankan implikasi manusiawi dari sistem produksi ekonomi yang menggunakan alam. Ekologi sosial melihat dunia di mana kebutuhan manusia terpenuhi melalui ekonomi yang sesuai dengan lingkungan yang berkelanjutan. Ekologi sosial mengajukan ilmu yang berorientasi pada nilai-nilai sosial dan menginginkan perubahan yang dinamis, sebagai dasar untuk memahami dunia alamiah.

Untuk pedoman politik ekologi sosial, Bookchin pun mempunyai banyak program. Berikut di antara kata-katanya tentang masalah politik ekologis, "... *Organic or ecological in a word, Green means literally the evolution of a politics of the organism in the very real sense that we begin with the cellular level of social life: the community, be it neighborhood, city, town, or village, not the abstract*



"nation" with its imperatives of national parties, bureaucracies, executives, and the like. Green politics means that we apply ecological principles and processes to our ways of functioning politically at grassroots levels in face-to-face, democratic, and popular assemblies. It means an intimate politics that is based on education, not simply mobilization, such that we help to create active, politically concerned, participatory citizens, not passive, privatized, and spectatorial "constituents" who have

no control over their destinies. (... Hijau organik atau ekologis secara harafiah berarti evolusi politik organisme dalam arti yang sebenarnya yang kita mulai dengan tingkatan sel pada kehidupan sosial: komunitas, baik berupa rukun tetangga, kota besar, kota kecil, maupun desa, bukannya "bangsa" yang abstrak dengan segala perangkatnya seperti partai nasional, birokrasi, "eksekutif," dan sebagainya. Politik hijau berarti bahwa kita mengaplikasikan prinsip dan proses ekologis pada cara kita memfungsikannya secara politis -- pada tingkatan akar rumput dalam majelis-majelis yang bertatap muka, demokratis, dan merakyat. Itu adalah politik keakraban yang didasarkan pada pendidikan, tidak hanya pada mobilisasi, itulah yang dapat menciptakan warga yang aktif, yang peduli politik, dan partisipatif, bukannya "para pemilih" yang pasif, privat, dan hanya menonton sehingga mereka tidak dapat menguasai nasib mereka sendiri....)

Begitulah Bookchin. Di antara kaum ekologis, dia lah yang paling teoritis. Seperti Marx dia menulis buku-buku tebal tentang teori sosial. Buku terakhirnya, *The Third Revolution*, pun menjadi rujukan kaum ekologis. Seperti Marx pula, dia dan kawan-kawannya sedang memperjuangkan sebuah visi politik radikal dalam rangka melawan kekuatan kapitalisme global yang sedang dianut sebagian besar manusia, termasuk di Dunia Ketiga dengan program pembangunan yang sering hanya mengeksploitasi alam saja.



Rujukan

- Bookchin, Murray, *The Ecology of Freedom, the emergence and dissolution of hierarchy*, California: Cheshire Books, 1980.
- _____, *Toward an Ecological Society*, Montreal: Black Rose Books, 1980.
- Dobson, Andrew, *Green Political Thought*, London: Harper Collins Academic, 1990.
- _____, *Environmental Movements*, Agripedia, 1998.
- Foster, John Bellamy, *The Vulnerable Planet: A Short Economic History of Environment*, Monthly Review Press, 1994.
- _____, *Green Perspectives*, Newsletter of the Green Program Project, No. 1 January 1986.
- _____, *The Hawai'i Green Party*, Platform 1998.
- Tilly, Charles, *Social Movements as Political Struggle*, Draft article for the Encyclopedia of American Social Movements, Columbia University: July 1997.